

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian dan atau lebih dari saluran napas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura (Purnama, G. S. 2016). Penyakit ISPA masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Angka mortalitas ISPA mencapai 4,25 juta setiap tahun di dunia. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) tahun 2019 penyakit infeksi saluran pernapasan bawah menurunkan usia harapan hidup sebesar 2,09 tahun pada penderitanya (WHO. 2019).

Penyakit ISPA merupakan permasalahan yang banyak ditemukan di negara berkembang termasuk Indonesia. Menurut Riset Kesehatan Dasar (RIKESDAS) tahun 2018, untuk skala Nasional prevalensi kasus ISPA diseluruh Indonesia sebanyak 1.017.290 jiwa diantaranya balita sebanyak 91.413 kasus. Provinsi Jawa Tengah menempati urutan tertinggi ke tiga di Indonesia dengan jumlah kasus ISPA sebanyak 132.565 jiwa, diantaranya balita sebanyak 7.085 kasus (Kementerian Kesehatan RI. 2018). Data Dinas Kesehatan Kota Semarang menunjukkan jumlah kasus ISPA pada tahun 2021 sebanyak 311.692 jiwa (Dinkes kota Semarang. 2021).

Puskesmas yang ada di wilayah Kota Semarang salah satunya adalah Puskesmas Mijen. Puskesmas Mijen merupakan salah satu dari 37 Puskesmas yang ada di Kota Semarang, Puskesmas Mijen menjadi Puskesmas dengan kejadian ISPA selama 3 tahun terakhir yaitu 2020 – 2022 masuk dalam 10 besar angka kesakitan. Kejadian ISPA pada tahun 2020 di puskesmas mijen sebesar 4010, kemudian pada tahun 2021 sebesar 3.416 serta pada tahun 2022 sebesar 10.828, diantaranya balita sebanyak 2.817 kasus. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kenaikan secara fluktuatif cenderung naik dari tahun ke tahun, terutama di tahun 2022 kejadian ISPA terdapat lonjakan yang cukup tinggi (Puskesmas Mijen, 2022).

Penyakit ISPA dapat disebabkan oleh berbagai organisme, tetapi yang paling umum yaitu infeksi virus dan bakteri. Bakteri penyebab ISPA antara lain *Streptococcus*, *Haemophilus*, *Staphylococcus Aureus*, *Corynebacterium Diphtheriae*, *Mycoplasma Pneumonia*, dan *Chlamydia*. Virus penyebab ISPA antara lain *Influenza*, *Adenovirus*, dan *Sitomegalovirus*. (Siregar, P. A. 2020). Kejadian ISPA pada balita dapat dipengaruhi oleh beberapa factor. Menurut H. L. Bloom menyatakan bahwa derajat kesehatan dipengaruhi oleh faktor lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan genetik (Kementerian Kesehatan, 2019). Dalam hal ini faktor lingkungan menjadi faktor terpenting dengan presentase sebesar 40% yang dapat mempengaruhi tingkat kesehatan masyarakat.

Faktor lingkungan meliputi keadaan pemukiman atau perumahan, tempat kerja, sekolah dan tempat umum, air, udara bersih, pendidikan, sosial

dan ekonomi. Kondisi lingkungan rumah yang tidak sesuai dengan standar kesehatan dapat terjadi tentunya tidak lepas dari perilaku dan pengetahuan masyarakat dalam membangun rumah yang masih jauh dari standar rumah sehat (Wulandhani & Purnamasari, 2019). Lingkungan fisik rumah merupakan salah satu bagian dari faktor yang sangat berpengaruh bagi kesehatan. Sebagai faktor ISPA, polusi udara yang ada dalam ruangan sangat dipengaruhi oleh lingkungan rumah. penelitian yang dilakukan oleh Endi Maulana Putra, Moh. Adib, & B. P (2022) di wilayah kerja Puskesmas Peruminas I Kota Pontianak menjelaskan bahwa ada hubungan antara ventilasi ($p=0,032$), kepadatan hunian ($p=0,026$), suhu ($p=0,047$), kelembapan ($p=0,001$), dan lantai rumah ($p=0,014$) dengan kejadian ISPA. Hasil penelitian yang dilakukan Pombu Senggunawu T, Roga umbu A, & Aspatria Utma (2022) di wilayah kerja Puskesmas Naioni menjelaskan bahwa ada hubungan antara ventilasi ($p=0,000$), kepadatan hunian kamar ($0,003$), jenis lantai ($0,004$), jenis dinding ($0,019$) dengan kejadian ISPA pada balita. Penelitian yang dilakukan oleh Kursani, E. D. (2019) di wilayah kerja Puskesmas Garuda Tangkerang Pekanbaru menjelaskan bahwa ada hubungan antara ventilasi ($p=0,007$), kepadatan hunian ($p=0,001$), pencahayaan ($p=0,029$) dengan kejadian ISPA. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Isihoroh, Y. R., Umi R., & Pratiwi, H. (2018) di wilayah kerja Puskesmas Kadur Kabupaten Pamekasan menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara luas ventilasi ($p=1$), lantai rumah ($p=0,795$), suhu udara ($p=0,868$), kelembaban udara ($p=0,649$) dengan kejadian ISPA. Berdasarkan 4

penelitian, terdapat perbedaan bahwa tidak seluruh komponen kondisi fisik rumah berhubungan dengan kejadian ISPA.

Lokasi pemukiman yang dekat dengan TPA memiliki resiko lebih banyak terhadap paparan zat berbahaya seperti adanya gas metan dan mikroorganisme bakteri. Paparan gas metan dan bakteri dari sampah yang berasal dari TPA menjadi faktor penting penyebab terjadinya penyakit ISPA yang diakibatkan oleh lingkungan rumah yang berada disekitar TPA. Sedangkan dari tahun ketahun jumlah timbunan sampah semakin meningkat, dan masih terdapat pemukiman di sekitar TPA. Dari data Capaian Kebijakan dan Strategi Daerah (JAKSTRADA) tahun 2019 diperkirakan jumlah timbulan sampah yang dihasilkan di Kota Semarang sebesar 1276 ton/hari dan 1071 ton di antaranya dikirim ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Jatibarang setiap harinya dengan sistem *open dumping* (Bappeda Kota Semarang, 2020).

TPA Jatibarang masih menggunakan sistem *open dumping* yang menyebabkan TPA tidak berfungsi secara normal. Pembuangan sampah seperti TPA yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menjadi sumber pencemaran air pemukiman, sumber pencemaran udara, menjadi tempat berkembang dan sarang dari serangga dan binatang pengerat, serta menjadi tempat hidup dari kuman dan bakteri yang membahayakan kesehatan (Mubarak, I. W. & Nurul, C. 2009).

Dampak yang ditimbulkan dari aktivitas di TPA Jatibarang yaitu terganggunya lingkungan pemukiman di sekitarnya. Pemukiman yang dekat

dengan TPA Jatibarang yaitu Kelurahan Kedungpane, Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang merupakan salah satu wilayah yang lokasinya paling dekat dengan Tempat Pemrosesan akhir (TPA) dengan jarak dari TPA sekitar 500 meter. Kelurahan Kedungpane apabila dilihat dari kondisi fisik rumah serta jarak rumah dengan TPA masyarakat tidak memungkinkan memiliki lingkungan yang sehat.

Berdasarkan studi pendahuluan secara accidental sampling pada 4 orang warga dengan 2 diantaranya memiliki balita dan didapatkan informasi dari 2 orang tua balita yang diwawancarai bahwa 2 balita tersebut yang tinggal di sekitar TPA memiliki keluhan yaitu terjadi batuk, pilek. Menurut Masriadi (2017), batuk pilek termasuk dalam gejala ISPA. Hasil observasi 1 rumah yang memiliki balita terdapat 2 Kepala Keluarga (KK) terdiri dari 7 anggota keluarga dengan kondisi fisik rumah yaitu dinding terbuat dari kayu kedap air, lantai rumah terbuat dari semen, kurangnya cahaya yang masuk ke dalam rumah pada siang hari serta kondisi ventilasi rumah yang kurang mencukupi. Rumah 1 lainnya yang memiliki balita terdapat 1 KK terdiri dari 5 anggota keluarga dengan kondisi fisik rumah yaitu dinding terbuat dari batu-bata yang sudah kedap air, lantai rumah terbuat dari keramik, namun untuk pencahayaan disiang hari yang masuk ke dalam rumah kurang serta ventilasi yang ada kurang mencukupi.

Pemukiman yang padat menyebabkan jarak antar masing masing rumah saling berhimpitan, keadaan rumah yang dihuni lebih dari 1 kepala keluarga, kondisi dinding bangunan masih ada yang terbuat dari kayu tidak

kedap air, kondisi ventilasi rumah masih belum memadai, dari hal tersebut menyebabkan pencahayaan rumah pada siang hari kurang mencukupi serta menjadikan rumah dalam keadaan lembap karena kurangnya sirkulasi udara dan pencahayaan yang masuk kedalam rumah. Terkait masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan antara kondisi fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara kondisi fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara kondisi fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik balita berdasarkan umur, jenis kelamin, dan status imunisasi pada balita di Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang.
- b. Mengetahui karakteristik ibu balita berdasarkan umur dan pendidikan di Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang.

- c. Mengetahui karakteristik kondisi fisik rumah warga yang terdiri dari ventilasi, pencahayaan, jenis lantai, jenis dinding, kepadatan hunian ruang kamar, lubang asap dapur, langit-langit, jendela kamar tidur, jendela ruang keluarga di Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang.
- d. Mengetahui hubungan antara ventilasi rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang.
- e. Mengetahui hubungan antara pencahayaan rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang.
- f. Mengetahui hubungan antara jenis lantai rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang.
- g. Mengetahui hubungan antara jenis dinding rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang.
- h. Mengetahui hubungan antara kepadatan hunian ruang kamar dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang
- i. Mengetahui hubungan antara lubang asap dapur dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang.

- j. Mengetahui hubungan antara langit-langit rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang.
- k. Mengetahui hubungan antara jendela kamar tidur dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang.
- l. Mengetahui hubungan antara jendela ruang keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi

Untuk menambah wawasan bagi mahasiswa terutama mahasiswa Jurusan Kesehatan Masyarakat tentang kondisi fisik rumah yang berpengaruh buruk terhadap tingginya penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) dan memberikan referensi kajian terbaru terkait kondisi fisik rumah di wilayah Kota Semarang khususnya Kecamatan Mijen.

2. Bagi peneliti

Menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman penulis mengenai kondisi fisik rumah yang dapat mempengaruhi tingginya penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA).

3. Bagi masyarakat

Sebagai masukan dan gambaran agar masyarakat mengetahui pentingnya kesehatan dan menambah pengetahuan mengenai hubungan

kondisi fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita yang menjadi resiko terhadap kesehatan masyarakat.